

Pengaruh Nilai Tambah Sektor Industri, Sektor Manufaktur, Sektor Pertanian, dan Sektor Jasa Terhadap Pendapatan Nasional Bruto di Indonesia Periode 1992-2022

Santri Mamonto¹, Muhammad Amir Arham², Fitri Hadi Yulia Akib³

¹ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Alamat : Jl. Jend. Sudirman No.6 Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo

Korespondensi penulis: Santrymamonto@gmail.com

Abstract. Santri Mamonto, 2024. *The Influence of Added Value in the Industrial Sector, Manufacturing Sector, Agricultural Sector and Service Sector on Gross National Income in Indonesia for the 1992-2022 Period.* Development Economics study program, Department of Economics, Faculty of Economics and Business, Gorontalo State University. Supervisor I Mr. Prof. Dr. Mumahammad Amir Arham, M.E and Supervisor II Mrs. Fitri Hadi Yulia Akib, S.E, M.E The aim of this research is to determine how much influence the added value of the industrial sector, manufacturing sector, agricultural sector and service sector has on gross national income in Indonesia for the period 1992-2022. The data used in this research is secondary data obtained from the World Bank for the period time period 1992-2022 and the unit of analysis is 38 provinces in Indonesia. This research uses multiple regression analysis using the Error Correction Model (ECM) method. The research results show that (1) Added Value in the Industrial Sector has a Positive and Significant Influence on Indonesia's National Income, meaning that increasing added value in the industrial sector has a large contribution to National Income in Indonesia. (2) The added value of the manufacturing sector has a negative and significant impact on Indonesia's national income, meaning that every increase in value in the manufacturing sector results in a decrease in national income in Indonesia (3) The added value of the agricultural sector has a positive and significant impact on Indonesia's national income, meaning an increase in value in the sector Agriculture has a large contribution to Indonesia's National Income. (4) The added value of the service sector has a positive and significant impact on Indonesia's national income, meaning that increasing the added value in the service sector has a large contribution to Indonesia's national income.

Keywords: Value Added Industrial Sector, Manufacturing Sector, Agricultural Sector, Service Sector, Indonesian National Income.

Abstrak. Santri Mamonto, 2024. *Pengaruh Nilai Tambah Sektor Industri, Sektor Manufaktur, Sektor Pertanian, Dan Sektor Jasa Terhadap Pendapatan Nasional Bruto Di Indonesia Periode 1992-2022*". Program studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo. Pembimbing 1 Bapak Prof. Dr. Mumahammad Amir Arham, M.E Dan Pembimbing II Ibu Fitri Hadi Yulia Akib, S.E, M.E Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Nilai Tambah Sektor Industri, Sektor Manufaktur, Sektor Pertanian, Dan sektor Jasa Terhadap Pendapatan Nasional Bruto Di Indonesia periode 1992-2022, Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari World Bank dengan periode waktu 1992-2022 dan unit analisis yaitu 38 Provinsi yang ada di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan metode Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai Tambah Sektor Industri Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia, artinya peningkatan nilai tambah di sektor industri memiliki kontribusi yang besar terhadap Pendapatan Nasional di Indonesia. (2) Nilai Tambah Sektor Manufaktur Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia, artinya Setiap peningkatan nilai tambah pada sektor manufaktur mengakibatkan penurunan Pendapatan Nasional di Indonesia (3) Nilai Tambah Sektor Pertanian Berpengaruh Positif Dan Sinifikan Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia, artinya peningkatan nilai tambah pada sektor pertanian memiliki kontribusi yang besar terhadap Pendapatan Nasional Indonesia. (4) Nilai Tambah Sektor Jasa Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Pendapatan Nasional Indonesia, Artinya Peningkatan nilai tambah pada sektor jasa memiliki kontribusi yang besar terhadap Pendapatan Nasional Indonesia

Kata Kunci : Nilai Tambah Sektor Industri, Sektor Manufaktur, Sektor Pertanian, Sektor Jasa, Pendapatan Nasional Indonesia.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara berkembang dengan populasi yang besar dan beragam sumberdaya alam, memiliki pendapatan nasional bruto (PNB) yang terus mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi utama seperti industri, pertanian, manufaktur, dan jasa. Faktor-faktor seperti investasi, konsumsi masyarakat, dan kebijakan pemerintah memainkan peran dalam pembentukan PNB. Indonesia mencerminkan total nilai tambah yang di hasilkan oleh warga negara indonesia, baik dalam negeri maupun luar negeri, dalam suatu periode tertentu PNB menjadi tolak ukur utama dalam mengevaluasi kesehatan ekonomi negara, menggambarkan sejauh mana produksi dan pendapatan menciptakan nilai tambah.

Pendapatan Nasional Bruto (PNB) mencakup nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara dalam suatu periode waktu, termasuk pendapatan yang diterima dari luar negeri. PNB juga mencakup penghasilan yang diterima oleh warga negara dari kegiatan ekonomi baik di dalam maupun di luar negeri dalam perhitungan PNB, pengurangan dilakukan terhadap depresiasi modal untuk mendapatkan nilai bersih dari faktor produksi. Pendapatan nasional bruto di hitung dengan menjumlahkan semua pendapatan masyarakat yang berkewarganegaraan Indonesia, kemudian dibagi dengan jumlah orang yang tinggal di indonesia untuk menghitung nilai tambah pendaatan warga negara di dalam dan diluar negeri, dapat dilihat dari variabel pendapatan.

Produk domestik bruto (PDB) merupakan jumlah nilai produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh setiap sektor produktif oleh setiap negara selama satu periode tertentu (Arsyad, 1999). Pendapatan nasional neto (NNI) atau Net National Income adalah pendapatan yang dihitung menurut jumlah balas jasa yang diterima masyarakat sebagai pemilik faktor produk. Besarnya NNI dapat diperoleh dari NNP dikurangi pajak tidak langsung.

Tabel 1. Klasifikasi Negara Berdasarkan Pendapatan

Grou	Income Category (US Dolar)
Lower Middle Income	1.036-4.045
Upper Middle Income	4.046-12.535
Low Income	<1.036
High Income	>12.535

Sumber: World Bank

Menurut data World Bank, pada tahun 2019, Indonesia memiliki memiliki Gross National Income per capita sebesar US\$4,050 sedangkan pada tahun 2018, Indonesia memiliki

Gross National Income sebesar U\$3,850. Angka tersebut menunjukkan peningkatan pendapatan Indonesia, sekaligus perubahan kategori dari lower middle income menjadi upper middle income. Tetapi sangat disayangkan bahwa kelas pendapatan Indonesia mengalami penurunan ke lower middle income karena adanya kontraksi ekonomi akibat Covid-19. Meskipun begitu, Indonesia masih berada pada posisi middle income dan adanya kenaikan tersebut merupakan upaya yang baik dalam upaya Indonesia keluar dari middle income trap. Peningkatan ini harus terus diupayakan dan didorong supaya dalam waktu kurang dari 14 tahun, Indonesia dapat keluar dari negara lower middle income sehingga tidak terjebak dalam middle income trap. Pemerintah harus terus mengupayakan untuk menangani pandemi terlebih dahulu sehingga perekonomian dapat berangsur pulih.

Sektor industri, manufaktur, pertanian, dan jasa memiliki hubungan yang kompleks dengan pendapatan nasional bruto di Indonesia karena keempat sektor ini merupakan sektor mendasar dalam ekonomi suatu negara. Pertama, sektor industri dan manufaktur dapat menghasilkan barang-barang yang menjadi dasar bagi aktivitas ekonomi lainnya. Kedua, sektor pertanian penting karena menyediakan pangan bagi populasi di suatu negara. Ketiga, sektor jasa menjadi penting karena mencakup berbagai layanan seperti perdagangan, keuangan, pariwisata, dan layanan profesional lainnya. Ketiga sektor ini sering kali menjadi fokus utama karena kontribusi mereka yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Indonesia merupakan negara agraris, dengan sekitar 40% penduduknya bermata pencaharian dari hasil Pertanian. Sejak kemerdekaan, Sektor Pertanian tanah air mengalami pasang surut. Dalam perkembangan ekonomi domestik tersebut, sektor pertanian seringkali diarahkan untuk mampu mendukung sektor industri yang diupayakan agar menjadi sektor tangguh. Salah satu dukungan Sektor Pertanian kepada Sektor Industri misalnya dalam hal penyediaan bahan baku. Karena adanya keterkaitan antara Sektor Pertanian dan Industri, pengembangan Industri hasil-hasil Pertanian (agroindustri) diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan memperluas penciptaan lapangan kerja. Selain itu, agroindustri akan menjadikan produk-produk Pertanian menjadi lebih beragam kegunaannya.

Sektor Pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan dapat dilakukan secara lebih terancang pemanfaatan yang optimum serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia. (Isbah & Iyan, 2016).

Sektor jasa berperan dalam pembentukan pendapatan nasional suatu negara. Sektor jasa mencakup berbagai kegiatan seperti keuangan, pendidikan, kesehatan, pariwisata dan lainnya, kontribusi sektor jasa terhadap pendapatan nasional terlihat dalam nilai tambah yang dihasilkan oleh layanan dan kegiatan tersebut. Pertumbuhan sektor jasa sering kali memperluas lapangan kerja, meningkatkan konsumsi, dan berpotensi memberikan kontribusi besar terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) atau PNB (Pendapatan Nasional Bruto) suatu negara oleh karena itu sektor jasa memainkan peran penting dalam ekonomi moderen dan pembentukan pendapatan nasional.

Sektor Jasa atau sektor tersier kerap kali dikaitkan dengan level kemajuan (advancement) ekonomi suatu negara, dimana advanced economies secara umum memiliki karakteristik peningkatan tren kontribusi Sektor Jasa terhadap perekonomian. Lebih lanjut kemajuan ekonomi suatu negara akan mencapai tingkat tertinggi jika bobot aktivitas ekonomi telah bergeser dari sektor industri ke sektor jasa (services). Sebagai ilustrasi, aktivitas Jasa pada tahun 2017 merepresentasikan 66% Produk Domestik Bruto (PDB) dunia. Peranan Sektor Jasa terhadap PDB mencapai 77% di Amerika Serikat, 54% di negara berpenghasilan sedang (middle income) dan 39% di negara berpenghasilan rendah (low income) (World Bank, 2018).

Pengembangan sektor jasa menjadi kunci dalam merancang kebijakan ekonomi yang berkelanjutan dan berfokus pada peningkatan kontribusi sektor ini terhadap pendapatan nasional di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Nilai Tambah Sektor Industri, Sektor Manufaktur, Sektor Pertanian, Dan Sektor Jasa Terhadap Pendapatan Nasional Bruto Di Indonesia Periode 1992-2022 ”**. Dengan tujuan Untuk mengetahui pengaruh nilai tambah sektor industri, nilai tambah sektor manufaktur, nilai tambah sektor pertanian, nilai tambah sektor jasa terhadap produk domestik bruto (GDP) di Indonesia dan untuk mengetahui pendapatan nasional bruto di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendapatan nasional adalah suatu tolak ukur yang digunakan untuk mempertimbangkan perekonomian suatu negara untuk mendapatkan gambaran tentang hasil perekonomian dan nilai pengeluaran yang diproduksi. data pendapatan nasional yang sudah diperoleh dapat digunakan untuk membuat perkiraan tentang perekonomian negara tersebut pada masa yang akan datang. Perkiraan ini dapat digunakan oleh mereka yang ingin melakukan bisnis untuk

merencanakan kegiatan ekonomi di masa depan dan untuk membuat perencanaan ekonomi yang akan memungkinkan pembangunan di masa depan.

Pendapatan nasional mengandung beberapa pengertian. Pendapatan nasional bisa berarti produk domestik bruto (PDB), Gross Domestic Product (GDP), bisa juga berarti produk nasional bruto (PNB), atau Gross National Product (GNP), dan bisa berarti National Income (NI) yang juga merupakan beberapa pengertian dan pendapatan nasional. Dari kelima konsep di atas, masi ada konsep lain yang digunakan untuk menilai suatu prestasi perekonomian suatu negara setiap tahun, suatu perekonomian dapat di katakan berkembang apabila pendapatan perkapita dalam waktu panjang cenderung naik.

Industri adalah usaha untuk membuat barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar untuk mendapatkan barang dengan harga serendah mungkin tetapi dengan kualitas terbaik. Perindustrian industri adalah kegiatan ekonomi yang mengubah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang yang bermanfaat untuk digunakan, termasuk kegiatan manufaktur dan rancang bangun industri.

Perekonomian daerah dianggap berkembang melalui manufaktur. Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dan setiap daerah memiliki keragaman keunggulan sumber daya alam yang luar biasa, seperti umumnya negara sedang berkembang. Di sisi lain, Indonesia memiliki jumlah penduduk atau angkatan kerja yang sangat tinggi. Sumber daya alam yang melimpah dapat dimanfaatkan melalui sektor manufaktur, yang pada gilirannya akan mampu menyerap tenaga kerja yang besar Azhar dalam (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan dapat dilakukan secara lebih terencana dengan pemanfaatan yang optimum serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia.

Sektor jasa memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Karena sektor jasa merupakan sektor penunjang terpenting dalam membantu peningkatan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Berdasarkan Kementerian Perindustrian sektor jasa menyumbangkan 45 % dari total akun yang dimiliki oleh Indonesia. Sektor jasa juga menyumbangkan angka 60 % sampai 80 % dalam mengurangi kemiskinan Indonesia. Ini karena jumlah tenaga kerja Indonesia yang bekerja di sektor jasa berjumlah 50 % dari jumlah tenaga kerja yang di miliki oleh Indonesia. Sektor ini memiliki kontribusi yang meningkatkan

perekonomian dan perdagangan indonesia, meskipun porsinya masih di bawah tingkat yang dicapai oleh banyak negara berpendapatan menengah lainnya.

Sebagai referensi penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yaitu (Hapsari, 2018) dengan hasil penelitian Analisis regresi pada dasarnya adalah studi ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas atau bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui, (Lestari, 2021) dengan hasil penelitian Pertumbuhan sektor industri yang masih mampu bertahan pada situasi perekonomian yang tidak stabil pada saat ini, tidak terlepas dari adanya peranan investasi di sektor tersebut. Karena investasi merupakan modal suatu perusahaan untuk memperbesar output pendapatan di kemudian hari, Septiana(2019) dengan hasil penelitian Hasil penelitian ini menjelaskan pertaniannya saat ini sedang menghadapi tantangan yang bukan hanya ditingkat lokal namun dari tingkat nasional bahkan tingkat global. Adanya persaingan di bursa tenaga kerja akan semakin meningkat setelah diberlakukan pasar bebas ASEAN pada akhir tahun 2015 lalu.

Adapaun hipotesis pada penelitian ini di duga sektor industri, sektor manufaktur, sektor pertanian, sektor jasa, berpengaruh terhadap tingkat produk domestik bruto (GDP) di indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas, maka populasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Nilai Tambah Sektor Industri, Sektor Manufaktur, Sektor Pertanian, dan Sektor Jasa Terhadap Pendapatan Nasional Bruto di Indonesia. Jadi populasi yang digunakan adalah masyarakat di Indonesia. Dan sampel yang digunakan adalah publikasi Sektor Industri, Sektor Manufaktur, Sektor Pertanian, dan Sektor Jasa oleh World Bank dari tahun 1992-2022. Data yang digunakan peneliti ini merupakan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen literatur dan juga buku-buku kepustakaan yang terkait dan validitas sehingga dapat dipertanggung jawabkan seperti sumber dari instansi terkait penelitian seperti World Bank

Dalam melakukan uji hipotesis dan analisis data, penulis menggunakan Error Correction Model (ECM). Uji Error Correction Model (ECM) merupakan langkah lanjutan setelah Uji Kausalitas Granger dalam menganalisis hubungan kausalitas antar variabel dalam data time series. Error Correction Model adalah salah satu bentuk model yang

digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang variabel bebas terhadap variabel terikat (Mukhtar et al. 2018). Dengan pemodelan:

$$\Delta\text{GDP} = \alpha + \beta_1\Delta\text{IND} + \beta_2\Delta\text{MAN} + \beta_3\Delta\text{AGR} + \beta_4\Delta\text{SER} + \gamma\text{ECT} + \varepsilon \dots (1)$$

Keterangan:

ΔGDP : Perubahan GDP

ΔIND : Perubahan nilai tambah sektor industri

ΔMAN : Perubahan nilai tambah sektor manufaktur

ΔAGR : Perubahan nilai tambah sektor pertanian

ΔSER : Perubahan nilai tambah sektor jasa

ECT: Error Correction Term

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien jangka pendek sektor

γ : Koefisien jangka panjang

ε : Residual

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan gambaran yang obyektif mengenai temuan dari riset yang dilakukan, mencakup inovasi penelitian, penafsiran data, interpretasi hasil, korelasi yang ditemukan, dan generalisasi hasil. Jika terdapat hipotesis dalam penelitian, bagian ini juga menjelaskan proses dan hasil pengujian hipotesis tersebut. Hasil penelitian disusun secara jelas dan terstruktur agar dapat dibaca dan dipahami dengan baik oleh pembaca. Oleh karena itu, peneliti menyusun sistematika pengujian yang mencakup berbagai elemen yang relevan untuk mendukung pemahaman dan kejelasan dalam menyajikan hasil penelitian.

1. Skema Pengujian ECM

Model Koreksi Kesalahan (Error Correction Model/ECM) digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel nilai tambah sektor industri (NTSI), nilai tambah sektor manufaktur (NTSM), nilai tambah sektor pertanian (NTSP), dan nilai tambah sektor jasa (NTSJ) terhadap Pendapatan Nasional Bruto (GDP) Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Proses dalam model ini dimulai dengan pengujian stasioneritas data menggunakan uji akar unit dan uji derajat integrasi untuk memastikan data stasioner. Selanjutnya dilakukan pengujian kointegrasi untuk melihat hubungan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut. Setelah itu, dilakukan estimasi model ECM untuk memahami dinamika hubungan jangka pendek antar variabel.

Tahap terakhir melibatkan pengujian hipotesis dan asumsi klasik untuk memvalidasi model yang dibangun. Dengan menggunakan ECM, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan dan dinamika antara variabel-variabel ekonomi tersebut dalam konteks pendapatan nasional Indonesia.

a) Uji Stasioner

Uji stasioneritas merupakan tahap krusial dalam analisis data Time Series untuk mengatasi autokorelasi yang dapat membuat data tidak stasioner. Proses uji stasioneritas melibatkan dua tahap analisis yang harus dilakukan.

Uji akar unit atau unit root test digunakan untuk menentukan apakah data menunjukkan sifat stasioner (fluktuasi) atau tidak stasioner (memiliki tren). Proses uji akar unit dilakukan dengan menguji masing-masing variabel secara individual.

Tabel 2. Hasil Uji Akar Unit (Level)

Variabel	Prob.	Keterangan
GDP	0.9965	Tidak Stasioner
NTSI	0.9934	Tidak Stasioner
NTSM	0.9589	Tidak Stasioner
NTSP	0.9931	Tidak Stasioner
NTSJ	0.9957	Tidak Stasioner

Sumber: Olahan Eviews, 2024 (Lampiran)

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak stasioner pada uji akar unit tingkat level. Oleh karena itu, agar dapat menggunakan Model Koreksi Kesalahan (ECM), perlu dilakukan proses diferensiasi ke tingkat selanjutnya terhadap semua variabel.

Jika data yang diamati dalam uji akar unit tingkat level ternyata tidak stasioner, langkah selanjutnya adalah melakukan uji derajat integrasi. Pada uji derajat integrasi, jika nilai prob ADF (Augmented Dickey-Fuller) lebih besar dari nilai kritisnya pada first difference, maka data dapat dikatakan stasioner pada derajat satu. Namun, jika nilai tersebut lebih kecil, maka

derajat integrasi perlu ditingkatkan dengan melakukan difference yang lebih tinggi. Prosedur ini dilakukan dengan cara yang sama seperti pada uji akar unit, dan hasil uji derajat integrasi pada derajat first difference akan menunjukkan status stasioner atau tidaknya data.

Tabel 3. Hasil Uji Derajat Integrasi First Difference

Variabel	Prob.	Keterangan
D(GDP)	0.0062	Stasioner
D(NTSI)	0.0170	Stasioner
D(NTSM)	0.0007	Stasioner
D(NTSP)	0.074	Tidak Stasioner
D(NTSJ)	0.0024	Stasioner

Sumber: Olahan Eviews, 2024 (Lampiran)

Setelah dilakukan uji derajat integrasi pada tingkat first difference, diperoleh hasil bahwa masih terdapat variabel yang menunjukkan status tidak stasioner. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian stasioner ke tingkat selanjutnya.

b) Uji Kointegrasi

Tahap berikutnya dalam model ECM adalah melakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah terdapat keseimbangan jangka panjang dan koreksinya pada jangka pendek antara variabel-variabel yang diuji. Jika nilai prob. dari uji ADF (Augmented Dickey-Fuller) kurang dari taraf (α), maka residual atau sisa dari model tersebut terkointegrasi. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang diuji, dan model ECM dapat diteruskan untuk melihat hubungan jangka pendeknya.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.485049	0.0013
Test critical values:		
1% level	-3.670170	
5% level	-2.963972	
10% level	-2.621007	

Sumber: Olahan Eviews, 2024 (Lampiran)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa estimasi model ECM terkointegrasi, yang ditandai dengan nilai probabilitas di bawah taraf signifikansi (α). Ini mengindikasikan bahwa variabel

Error Correction Term (ECT) terkointegrasi, dan estimasi persamaan asal dapat dikoreksi dalam jangka pendek. Langkah selanjutnya adalah melanjutkan dengan tahap estimasi model jangka panjang dan jangka pendek.

c) Regresi ECM

Setelah melalui uji stasioneritas dan uji kointegrasi data, langkah selanjutnya adalah melakukan estimasi model awal dan model turunan pertama. Model Error Correction Model (ECM) digunakan untuk menemukan persamaan regresi yang berkelanjutan dan menganalisis keseimbangan jangka panjang dan jangka pendek.

Tabel 5. Hasil Uji ECM

Jangka Panjang			Jangka Pendek		
Variabel	Coefficient	Prob.	Variabel	Coefficient	Prob.
C	1.054951	0.0004	C	-0.001565	0.6620
LOG(NTSI)	0.642807	0.0000***	D(LOG(NTSI))	0.752287	0.0000***
LOG(NTSM)	-0.216675	0.0016***	D(LOG(NTSM))	-0.320896	0.0001***
LOG(NTSP)	0.137699	0.0165**	D(LOG(NTSP))	0.110514	0.0815*
LOG(NTSJ)	0.429707	0.0000***	D(LOG(NTSJ))	0.462708	0.0000***
			ECT(-1)	-0.739447	0.0031
R-squared	0.999567		R-squared	0.993666	
Adjusted R-squared	0.999500		Adjusted R-squared	0.992347	
F-statistic	14999.92		F-statistic	753.0457	
Prob(F-statistic)	0.000000		Prob(F-statistic)	0.000000	

*Catatan: Taraf Signifikan (α) = *)1%, **)5%, ***10% dan NS) Not Signifikan Sumber:*

Olahan Eviews, 2024 (Lampiran)

Interpretasi hasil uji ECM diatas jangka panjang dan jangka pendek dapat dijelaskan kedalam bentuk kalimat seperti ini: 1) Pendapatan Nasional (GDP) dalam model jangka panjang memiliki nilai sebesar 1.054951 persen tanpa dipengaruhi oleh variabel independen lainnya dalam model penelitian. Sedangkan dalam model jangka pendek, (GDP) memiliki nilai sebesar -0.001565 persen tanpa dipengaruhi oleh variabel independen lainnya dalam model penelitian. 2) Nilai Tambah Sektor Industri (NTSI) dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif terhadap (GDP). Lebih spesifik, peningkatan NTSJ sebesar 1 USD/\$ akan menyebabkan peningkatan (GDP) sebesar 0.642807 persen dengan tingkat signifikansi 0.0000 Sedangkan

dalam model jangka pendek, berpengaruh positif sebesar 0.752287 tingkat signifikan 0.0000. 3) Nilai Tambah Sektor Manufaktur (NTSM) dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif terhadap (GDP). Lebih spesifik, peningkatan NTSM sebesar 1 USD/\$ akan menyebabkan penurunan (GDP) sebesar -0.216675 persen dengan tingkat signifikansi 0.0016 Sedangkan dalam model jangka pendek, berpengaruh negatif juga sebesar -0.320896 dengan tingkat signifikan 0.0001. 4) Nilai Tambah Sektor Pertanian (NTSP) dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif terhadap (GNP). Lebih spesifik, peningkatan NTSP sebesar 1 USD/\$ akan menyebabkan peningkatan (GNP) sebesar 0.137699 persen dengan tingkat signifikansi 0.0165. Sedangkan dalam model jangka pendek, berpengaruh positif 0.110514. dengan tingkat signifikan 0.0815. 5) Nilai Tambah Sektor Jasa (NTSJ) dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif terhadap (GDP). Lebih spesifik, peningkatan NTSJ sebesar 1 USD/\$ akan menyebabkan peningkatan (GDP) sebesar 0.429707 persen dengan tingkat signifikansi 0.0000. Sedangkan dalam model jangka pendek, berpengaruh positif dengan tingkat signifikan 0.0000 Artinya, peningkatan NTSJ sebesar 1 USD/\$ akan menyebabkan peningkatan (PN) sebesar 0.462708 persen. 6) Koefisien ECT (-1) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dengan koreksi perubahan pendapatan nasional (D(GDP)). Dengan kata lain, peningkatan perubahan D(PN) akan diturunkan dalam periode 1 tahun sebesar -0.739447 persen dengan tingkat signifikansi 0.0031.

2. Uji Hipotesis Statistik

Uji statistik juga berguna untuk menentukan apakah variabel independen memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan variabel dependen.

a) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam regresi linear berganda mengindikasikan seberapa besar proporsi atau persentase kontribusi dari semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil R² untuk jangka panjang dan jangka pendek dapat dilihat dalam Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Jangka Panjang		Jangka Pendek	
R-squared	0.999567	R-squared	0.993666
Adjusted R-squared	0.999500	Adjusted R-squared	0.992347

Sumber: *Olahan Eviews, 2024 (Lampiran)*

Koefisien determinasi (R²) memiliki kelemahan karena cenderung meningkat dengan penambahan variabel independen, bahkan jika variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengatasi hal ini, seringkali digunakan nilai R² yang disesuaikan atau Adjusted R-squared untuk memperhitungkan keberadaan variabel-variabel tersebut.

Adjusted R² dalam model jangka panjang adalah 0.999567, yang setara dengan 99,96 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan sekitar 99,96 persen variasi variabel dependen, sedangkan sisa variasi sebesar 0,4 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model. Untuk model jangka pendek, nilai Adjusted R² adalah 0.992347, yang jika dihitung dalam persentase adalah 99,23 persen. Ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan sekitar 99,23 persen variasi variabel dependen, sementara sisa variasi sebesar 0,77 persen dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

b) Uji F (Bersama)

Uji statistik F dalam model regresi berganda memberikan informasi tentang signifikansi bersama-sama dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai prob. F lebih kecil dari taraf (α), hal ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Uji F

Jangka Panjang		Jangka Pendek	
F-statistic	14999.92	F-statistic	753.0457
Prob(F-statistic)	0.000000	Prob(F-statistic)	0.000000

*Catatan: Taraf Signifikan (α) = ***)1%, ***)5%, ***)10% dan NS) Not Signifikan*

Sumber: Olahan Eviews, 2024 (Lampiran)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa probabilitas nilai F statistik dalam model jangka panjang adalah 0.000000 dan jangka pendek adalah 0.000000. Jika dibandingkan dengan nilai α yang digunakan sebagai ambang batas signifikansi, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (GDP) baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

c) Uji T (Sendiri)

Uji-t digunakan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

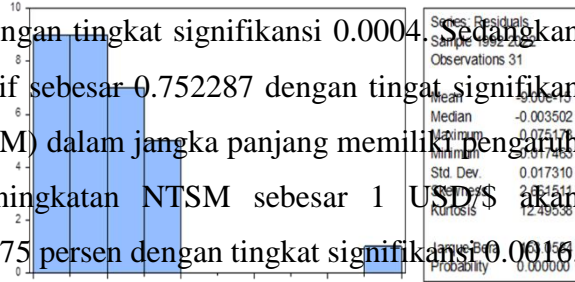
Tabel 8. Uji T

Jangka Panjang			Jangka Pendek		
Variabel	Coefficient	Prob.	Variabel	Coefficient	Prob.
C	1.054951	0.0004	C	-0.001565	0.6620
LOG(NTSI)	0.642807	0.0000***	D(LOG(NTSI))	0.752287	0.0000***
LOG(NTSM)	-0.216675	0.0016***	D(LOG(NTSM))	-0.320896	0.0001***
LOG(NTSP)	0.137699	0.0165**	D(LOG(NTSP))	0.110514	0.0815*
LOG(NTSJ)	0.429707	0.0000***	D(LOG(NTSJ))	0.462708	0.0000***
			ECT(-1)	-0.739447	0.0031

Catatan: Taraf Signifikan (α) = (***)1%, (***)5%, *10% dan NS) Not Signifikan

Sumber: Olahan Eviews, 2024 (Lampiran)

Nilai Tambah Sektor Industri (NTSI) dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif terhadap (GDP). Lebih spesifik, peningkatan NTSJ sebesar 1 USD/\$ akan menyebabkan peningkatan (GDP) sebesar 0.642807 persen dengan tingkat signifikansi 0.0004. Sedangkan dalam model jangka pendek, berpengaruh positif sebesar 0.752287 dengan tingkat signifikansi 0.0000. Nilai Tambah Sektor Manufaktur (NTSM) dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif terhadap (GDP). Lebih spesifik, peningkatan NTSM sebesar 1 USD/\$ akan menyebabkan penurunan (GDP) sebesar -0.216675 persen dengan tingkat signifikansi 0.0016. Sedangkan dalam model jangka pendek, berpengaruh negatif juga sebesar -0.320896 dengan tingkat signifikansi 0.0001. Nilai Tambah Sektor Pertanian (NTSP) dalam jangka panjang memiliki pengaruh negatif terhadap (GDP). Lebih spesifik, peningkatan NTSP sebesar 1 USD/\$ akan menyebabkan penurunan (GDP) sebesar 0.137699 persen dengan tingkat signifikansi 0.0165. Sedangkan dalam model jangka pendek, berpengaruh positif 0.110514 dengan tingkat signifikansi 0.0815. Nilai Tambah Sektor Jasa (NTSJ) dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif terhadap (GDP). Lebih spesifik, peningkatan NTSJ sebesar 1 USD/\$ akan menyebabkan peningkatan (GDP) sebesar 0.429707 persen dengan tingkat signifikansi 0.0000. Sedangkan dalam model jangka pendek, berpengaruh positif dengan tingkat signifikansi 0.0. Artinya, peningkatan NTSJ sebesar 1 USD/\$ akan menyebabkan peningkatan (PN) sebesar 0.462708 persen.



3. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah residual atau kesalahan dari model regresi memiliki distribusi yang normal. Hal ini dapat dikonfirmasi dengan membandingkan nilai p (Prob) JB (Jarque Bera) dengan level signifikansi α yang ditentukan sebelumnya.



Sumber: Olahan Eviews, 2024 (Lampiran)

Gambar 1.

Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang (Kiri) Dan Jangka Pendek (Kanan)

Berdasarkan gambar di atas, nilai probabilitas JB untuk jangka panjang 0.000000 dan jangka pendek bernilai 0.000000, yang lebih dari (α). Ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal pada jangka panjang maupun jangka pendek.

b) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara gangguan (residuals) dari satu variabel dengan gangguan dari variabel lain dalam model regresi linear selama periode tertentu. Analisis autokorelasi menggunakan uji Breusch-Godfrey Test, yang melihat nilai probabilitas Chi-Square. Keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai p-value. Jika nilai signifikansi dari uji Breusch-Godfrey Test lebih besar dari α , maka model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai uji lebih kecil dari α , maka model regresi masih mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 9. Uji Autokorelasi

Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.132250	Prob. F(2,24)	0.3389
Obs*R-squared	2.672790	Prob. Chi-Square(2)	0.2628

Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.976519	Prob. F(2,22)	0.3924
Obs*R-squared	2.446084	Prob. Chi-Square(2)	0.2943

Sumber: Olahan Eviews, 2024 (Lampiran)

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, nilai Obs*R-Squared adalah 2.672790 dengan nilai probabilitas Prob. Chi-Square(2) sebesar 0.2628. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi (1%), yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi. Begitu juga dalam jangka pendek, nilai Obs*R-Squared adalah 2.446084 dengan nilai probabilitas Prob. Chi-Square(2) sebesar 0.2943, yang juga lebih besar dari tingkat signifikansi. Ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek pun tidak ada masalah autokorelasi.

c) Uji Multikolinearitas

Adanya tingkat multikolinearitas yang tinggi dapat dikenali ketika nilai Centered Value melebihi angka 30. Ketika nilai berada di bawah 30, multikolinearitas cenderung rendah, dan jika nilai tersebut berada di bawah 10, masalah multikolinearitas dapat diatasi.

Tabel 10. Uji Multikolinearitas

Jangka Panjang		Jangka Pendek	
Variance Inflation Factors		Variance Inflation Factors	
Included observations: 31		Included observations: 31	
Variable	Centered VIF	Variable	Centered VIF
C	NA	C	NA
LOG(NTSI)	368.8669	D(NTSI)	6.539270
LOG(NTSM)	178.5842	D(NTSM)	7.403926
LOG(NTSP)	129.5634	D(NTSP)	6.245541
LOG(NTSJ)	141.5766	D(NTSJ)	5.569647
		ECT-1	1.255358

Sumber: Olahan Eviews, 2024 (Lampiran)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, ditemukan bahwa dalam model jangka panjang semua nilai melebihi 10. Sedangkan dalam jangka pendek semua variabel memiliki nilai di bawah 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi mengenai multikolinearitas dapat diabaikan dalam model jangka pendek namun pada jangka pendek terdapat masalah multikolinearitas.

d) Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam variasi atau heterogenitas varians residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam suatu model regresi.

Tabel 4. 1 Uji heterokedastisitas

Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.928099	Prob. F(4,26)	0.1357
Obs*R-squared	7.091881	Prob. Chi-Square(4)	0.1311
aled explained SS	28.67333	Prob. Chi-Square(4)	0.0000

Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.736990	Prob. F(5,24)	0.1645
Obs*R-squared	7.971515	Prob. Chi-Square(5)	0.1578
Scaled explained SS	17.10701	Prob. Chi-Square(5)	0.0043

*Catatan: Taraf Signifikan (α) = ***)1%, ***)5%, ***)10% dan NS) Not Signifikan*

Sumber: Olahan Eviews, 2024 (Lampiran)

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, nilai Obs*R-Squared dalam jangka panjang mencapai 7.091881 dengan nilai probabilitas Prob. Chi-Square(4) sebesar 0.1311 yang berada di atas tingkat signifikansi (5%). Ini menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam jangka panjang. Sedangkan, dalam jangka pendek, nilai Obs*R-Squared sebesar 7.971515 dengan nilai Prob. Chi-Square(5) sebesar 0.1578 yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam jangka pendek juga.

Pengaruh Nilai Tambah Sektor Industri Terhadap Pendapatan Nasional

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, nilai tambah sektor industri (NTSI) berpengaruh positif dan signifikan secara statistik dalam jangka panjang terhadap pendapatan nasional di Indonesia dengan nilai koefisien sebesar 1.001436 dengan nilai probabilitas $0.0362 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1 US\$ NTSI dapat meningkatkan pendapatan nasional sebesar 1.001436 dalam jangka panjang.

Hasil diatas dapat terjadi karena sektor industri menjadi magnet bagi investor domestik dengan peran pentingnya dalam pembangunan Indonesia. Industri tidak hanya menjadi bagian dari pembangunan negara ini, tetapi juga menjadi prioritas utama. Sebagai leading sector, industri menjadi pemimpin pertumbuhan sektor lainnya dalam proses pembangunan.

Selain itu, dengan pertumbuhan sektor industri yang pesat, kesempatan kerja semakin meluas karena banyaknya industri yang membuka peluang pekerjaan baru, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2017, pertumbuhan ekonomi Indonesia melampaui negara-negara ASEAN lainnya, didorong oleh industri dan turunannya.

Pertumbuhan tertinggi dalam sub-sektor industri pada triwulan III 2017 mencakup industri logam dasar sebesar 10,6%, industri makanan dan minuman 9,49%, industri mesin dan peralatan 6,35%, serta industri alat angkutan 5,63%.

Nilai tambah sektor industri dalam model jangka panjang bernilai positif 0.266216 akan tetapi tidak signifikan. Artinya, dalam model jangka pendek nilai tambah sektor industri ketika mengalami peningkatan sebesar 1 US\$ dapat meningkatkan pendapatan nasional namun tidak secara signifikan atau berpengaruh secara langsung.

Hal di atas disebabkan karena pada awal tahun 2010-an sektor industri mengalami penurunan, meskipun nilai tambah sektor ini masih lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh (Irmawati, 2015), Sektor industri dianggap sebagai sektor dengan tingkat produktivitas yang tinggi, sehingga kelebihanannya akan menghasilkan nilai tambah yang signifikan. (Ariska et al., 2016) juga mengatakan, “Tidak dapat disangkal bahwa sektor industri menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi, dan sektor pengolahan industri merupakan bagian penting dalam memajukan perekonomian.”

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2012) yang mengungkapkan bahwa sektor industri adalah kontributor penting terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kota Medan, mengikuti sektor perdagangan dan sektor keuangan seperti bank dan lembaga keuangan lainnya. Industri juga menjadi penyedia lapangan kerja terbesar, dengan pertumbuhan yang positif setiap tahunnya.

Pengaruh Nilai Tambah Sektor Manufaktur Terhadap Pendapatan Nasional

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, nilai tambah sektor manufaktur (NTSM) berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik dalam jangka panjang terhadap pendapatan nasional di Indonesia dengan nilai koefisien sebesar -0.691761 dengan nilai probabilitas bernilai $0.0553 < 0,1$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1 US\$ NTSM dapat menurunkan pendapatan nasional dalam jangka panjang.

Hasil diatas dapat terjadi karena terdapat perubahan dalam struktur ekonomi Indonesia. Sejalan dengan tren global, perubahan tersebut telah berdampak negatif karena pertumbuhan yang cepat dalam sektor industri telah menggeser peran sektor pertanian dalam ekonomi, mengakibatkan penurunan laju pertumbuhan ekonomi. Sebagai sektor yang memiliki peran kunci dalam menciptakan dampak positif dan keterkaitan dengan sektor lain, sektor manufaktur menjadi penentu penting. Jika nilai tambah dari sektor manufaktur di bawah rata-rata, hal ini dapat menyebabkan penurunan di sektor lainnya, berdampak pada pendapatan nasional secara keseluruhan.

Selain itu, kontribusi sektor manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari tahun 2004 hingga 2022 menunjukkan tren penurunan secara konsisten. Mulai dari 28,1% pada tahun 2004, kontribusi ini secara bertahap menurun menjadi 18,3% pada tahun 2022. Penurunan ini mencerminkan dinamika ekonomi nasional, di mana sektor manufaktur tampaknya mengalami tantangan dalam menghasilkan dampak signifikan terhadap PDB selama periode tersebut.

Nilai tambah sektor industri dalam model jangka pendek juga berpengaruh negatif sebesar -0.137264 namun tidak berpengaruh signifikan atau berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan nasional di Indonesia.

Hal diatas dapat terjadi karena nilai tambah sektor manufaktur tidak memiliki kapasitas untuk meningkatkan produksi secara signifikan tanpa investasi tambahan dalam infrastruktur, teknologi, dan tenaga kerja yang terampil. Hal ini menyebabkan peningkatan nilai tambah tidak diikuti oleh peningkatan yang proporsional dalam output, sehingga dampaknya terhadap pendapatan nasional menjadi tidak signifikan.

Kedua, efisiensi dan produktivitas sektor manufaktur di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Rendahnya efisiensi ini menyebabkan biaya produksi yang tinggi, yang pada gilirannya mengurangi daya saing produk manufaktur Indonesia di pasar global. Oleh karena itu, nilai tambah yang dihasilkan dari sektor manufaktur tidak cukup besar untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan nasional.

Hasil ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Teto and Machmud, 2019), mereka mengatakan bahwa pertumbuhan nilai tambah dalam sektor manufaktur mengalami stagnasi di bawah rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai 5 persen. Dampaknya, kontribusi sektor manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) terus menurun dari puncaknya pada tahun 2002 sebesar 31,95 persen menjadi hanya 20,16 persen pada tahun 2017. Ada kekhawatiran bahwa jika tren ini berlanjut, perekonomian nasional akan mengalami kesulitan untuk mencapai pertumbuhan yang signifikan, dan bahkan dapat terperangkap dalam jebakan pendapatan menengah seperti yang dialami oleh negara-negara seperti Argentina dan Afrika Selatan. Selain itu, (Abdullah, 2019) pada penelitiannya menunjukkan hasil bahwa variabel manufaktur memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Nilai Tambah Sektor Pertanian Terhadap Pendapatan Nasional

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, nilai tambah sektor pertanian (NTSP) berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek berpengaruh positif namun tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap pendapatan nasional di Indonesia dengan nilai koefisien sebesar **-0.083068** untuk jangka panjang dan **-0.103192** untuk jangka pendek dengan nilai probabilitas jangka panjang bernilai **0.7853** dan jangka pendek bernilai **0.5179** $< \alpha$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1 US\$ NTSP dapat menurunkan pendapatan nasional dalam jangka panjang dan meningkatkan pendapatan nasional dalam jangka pendek. Namun, tidak berpengaruh secara signifikan baik dalam jangka panjang maupun pendek.

Dalam jangka panjang, nilai tambah sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap pendapatan nasional disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sektor pertanian di Indonesia menghadapi masalah produktivitas yang stagnan atau bahkan menurun akibat praktik pertanian tradisional, kurangnya investasi dalam teknologi pertanian, dan terbatasnya akses terhadap input pertanian berkualitas. Selain itu, perubahan iklim dan kondisi cuaca ekstrem juga dapat berdampak buruk pada hasil pertanian dalam jangka panjang. Ketergantungan yang tinggi pada komoditas tertentu yang rentan terhadap fluktuasi harga internasional juga dapat membuat sektor ini menjadi kurang stabil dan memberikan kontribusi negatif terhadap pendapatan nasional.

(Nugroho et al.,2021) mengatakan bahwa globalisasi ekonomi meningkatkan pendapatan dan pekerjaan di sektor pertanian serta memperbaiki pendapatan nasional. Namun, di Indonesia, dampak jangka panjang dari nilai tambah pertanian sering kali terhambat oleh rendahnya produktivitas dan tingginya harga komoditas.

Dalam jangka pendek, sektor pertanian dapat memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan nasional karena adanya peningkatan produksi yang cepat sebagai respon terhadap permintaan musiman atau harga pasar yang menguntungkan. Misalnya, panen yang baik dapat segera meningkatkan pendapatan petani dan kontribusi sektor ini terhadap pendapatan nasional. Namun kontribusi positif ini mungkin bersifat sementara dan tidak cukup besar untuk menghasilkan dampak signifikan karena berbagai tantangan struktural yang dihadapi sektor pertanian.

Hasil positif tersebut dapat terjadi karena sektor pertanian memiliki *multiplier effect* yang tinggi dibandingkan dengan sektor lain, sehingga lebih banyak mengalirkan efek pengganda kepada rumah tangga. Selain itu, sektor pertanian berperan sebagai mesin penggerak pembangunan, baik dalam menyediakan bahan baku dan pangan, maupun sebagai kekuatan pendorong daya beli terhadap produk yang dihasilkan oleh sektor lain. Oleh karena itu, sektor pertanian tidak berpengaruh secara signifikan atau secara langsung terhadap pendapatan nasional.

Hasil diatas sejalan dengan peran dari sektor pertanian itu sendiri. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), selama periode tahun 2018 hingga 2021, terjadi peningkatan pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, yang juga diikuti oleh peningkatan PDB pada sektor pertanian. PDB sektor pertanian secara keseluruhan, termasuk kehutanan dan perikanan, yang diukur berdasarkan harga berlaku pada tahun 2018, meningkat dari Rp 1.900,6 triliun menjadi Rp 2.253,8 triliun pada tahun 2021. Demikian juga, terjadi peningkatan pada PDB sektor pertanian secara lebih spesifik, yaitu dari Rp 1.417,3 triliun pada tahun 2018 menjadi Rp 1.672,3 triliun pada tahun 2021.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh BPS tersebut, tentu saja sektor pertanian memiliki pengaruh positif baik dalam jangka pendek. Penelitian yang dilakukan oleh (Batubara & Pane, 2023), mereka menyimpulkan bahwa sektor pertanian memiliki dampak yang cukup besar bagi kemajuan negara. Kedua, sektor pertanian berperan sebagai salah satu penopang utama pertumbuhan ekonomi nasional, terutama dalam menghadapi krisis ekonomi.

Ketiga, meskipun sektor pertanian menunjukkan performa yang baik, namun terdapat keterbatasan dalam hal produktivitas, sumber daya manusia, modal, dan inovasi teknologi yang masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Oleh karena itu, meskipun sektor pertanian memiliki pengaruh positif akan tetapi kontribusinya terendah dibandingkan sektor-sektor lain pada penelitian ini.

Pengaruh Nilai Tambah Sektor Jasa Terhadap Pendapatan Nasional

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, nilai tambah sektor jasa (NTSJ) berpengaruh positif dan signifikan secara statistik baik jangka panjang maupun jangka pendek terhadap pendapatan nasional di Indonesia dengan nilai koefisien sebesar 0.677641 untuk jangka panjang dan 0.274048 untuk jangka pendek dengan nilai probabilitas masing-masing 0.0152 dan 0.0792 < α . Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1 US\$ NTSJ dapat meningkatkan pendapatan nasional dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Hasil diatas dapat terjadi karena sektor jasa merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Kontribusi sektor jasa sudah mencapai lebih dari 45% dari nilai tambah ekonomi dan menyerap lebih dari 35% tenaga kerja. Tidak hanya berdampak pada Produk Domestik Bruto (PDB) atau statistik ketenagakerjaan, sektor jasa juga memengaruhi seluruh aktivitas ekonomi. Berdasarkan data Input-Output Indonesia tahun 2005, sektor jasa memberikan kontribusi sekitar 35% dari total input yang dibutuhkan oleh sektor-sektor

produksi di Indonesia. Sebagai contoh, sektor ritel, grosir, dan transportasi menjadi sektor jasa yang paling dominan dalam menyediakan input bagi banyak sektor manufaktur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Amiri et al., 2015) yang mengatakan bahwa sektor jasa-jasa memberikan dorongan positif terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Manado. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya minat konsumen untuk menggunakan barang atau jasa, yang secara langsung akan meningkatkan output ekonomi kota tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai, Nilai tambah sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nasional di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1 US\$ NTSI dapat meningkatkan pendapatan nasional dalam jangka panjang.

Nilai tambah sektor manufaktur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan nasional di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1 US\$ NTSM dapat menurunkan pendapatan nasional dalam jangka panjang.

Nilai tambah sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nasional di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1 US\$ NTSP dapat meningkatkan pendapatan nasional dalam jangka panjang dan meningkatkan pendapatan nasional dalam jangka pendek.

Nilai tambah sektor jasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nasional di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1 US\$ NTSJ dapat meningkatkan pendapatan nasional dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, beberapa saran yang dapat diusulkan adalah Kebijakan Publik: Menganjurkan pemerintah untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan sektor industri dan jasa, sambil mengatasi tantangan yang dihadapi oleh sektor manufaktur. Hal ini dapat mencakup insentif pajak, dukungan untuk penelitian dan pengembangan, serta infrastruktur yang memadai untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing sektor-sektor tersebut.

Diversifikasi Ekonomi: Mendorong diversifikasi ekonomi dengan meningkatkan investasi dalam sektor-sektor non-manufaktur. Ini dapat dilakukan dengan memberikan dukungan kepada sektor pertanian untuk meningkatkan produksi dan daya saing, serta mengembangkan sektor jasa untuk memberikan layanan yang lebih beragam dan berkualitas.

Peningkatan Produktivitas: Mengusulkan upaya untuk meningkatkan produktivitas dalam semua sektor, termasuk pengembangan sumber daya manusia, penerapan teknologi informasi dan komunikasi, dan pembangunan infrastruktur yang mendukung.

Kolaborasi Riset dan Industri: Mendorong kolaborasi antara dunia riset, industri, dan pemerintah untuk menghasilkan solusi yang inovatif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap pendapatan nasional.

Perluasan Penelitian: Melakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih dalam dinamika sektor industri, manufaktur, pertanian, dan jasa dalam konteks ekonomi Indonesia. Penelitian lebih lanjut dapat mencakup analisis faktor-faktor yang mungkin memengaruhi kinerja sektor-sektor tersebut, seperti regulasi pemerintah, inovasi teknologi, dan hubungan antar-sektor.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, R. (2019). *PENGARUH INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI LAMPUNG MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM*. https://www.minsal.cl/wp-content/uploads/2019/01/2019.01.23_PLAN-NACIONAL-DE-CANCER_web.pdf
- Agung Andana Yoshanda. (2020). Pendapatan Nasional.
- Amiri, M. U., Kalangi, J. B., & Walewangko, N. (2015). Pengaruh Sektor Perdagangan Dan Sektor Jasa-Jasa Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/9372/8951>
- Ariska, N., Hanim, A., Adenan, M., Ilmu, J., Pembangunan, S., Ekonomi, F., Unej, U. J., & Kalimantan, J. (2016). *Dampak Investasi Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Jawa Timur (Pendekatan Analisis Input-Output)*.
- Batubara, M., & Pane, M. M. (2023). Pengaruh Pertanian terhadap Pendapatan Nasional. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 7(1), 74–81. <https://doi.org/10.33059/jensi.v7i1.7690>
- Hapsari, I. (2018). Analisis Nilai Tambah Industri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Pdrb) Di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 7(1), 55. <https://doi.org/10.32833/Majem.V7i1.61>
- Irmawati, S. (2015). Analisis Industri Unggulan Di Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Economics and Policy*, 8(2), 224–237.
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, Tahun Vii(19), 45–54.

- Lestari, G. (2021). *Analisis Determinan Nilai Tambah Sektor Industri Manufaktur Di Indonesia*.
- Maulana, I., Pudjihardjo, & Susilo. (2020). Analysis Of The Effect Of Investment, Wage Levels, The Number Of Industries On Employment In The Industrial Sector In Regencies Cities In East Java Province. *International Journal Of Business, Economics And Law*, 23(1), 32–42.
- Muda, I., & Dharsuky, A. (2021). *Contribution Sector Of Agriculture, Mining, Manufacturing, Construction, Retail Trade And Professional/Technical To The Formation Of Indonesia's Gross Domestic Product*. 2(Ebic 2019), 392–395. <https://doi.org/10.5220/0009205803920395>
- Nugroho, Aw; Sudaryanto, B. (2013). Pengaruh Kinerja Layanan, Kepercayaan Dan Kepuasan Terhadap Loyalitas Konsumen Dalam Menggunakan Jasa Pengiriman Barang. *Diponegoro Journal Of Management*, 2(3), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/DBR>
- Ramadhani, M. (2015). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar Dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Foreign Direct Investment Sektor Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 27(2), 86378.
- Setiawan, S. (2011). Kontribusi Industri Jasa Dan Perdagangan Jasa Lintas Batas Bagi Rumusan Strategi Baru Pertumbuhan Ekonomi. *Apec Som 1 & Related Meetings*, 1, 2010–2012.
- Sirapanji, O., & Hatane, E. (2015). Pengaruh Value Added Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Pasar Perusahaan Khususnya Di Industri Perdagangan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 - 2013. *Business Accounting Review*, 3(1), 45–54. <http://publication.petra.ac.id/index.php/Akuntansi-Bisnis/Article/View/2736/2449>
- Suparyanto Dan Rosad. (2020). Pengertian Industri Industri. *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248–253.